

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis saat ini menjadi sangat pesat sehingga timbul persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan tantangan yang dihadapi semakin tinggi, maka perusahaan harus mampu menghadapi ketidakpastian yang tinggi dengan melakukan segala usaha supaya dapat bertahan, salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan melihat kinerja dari suatu perusahaan yang berupa laporan keuangan (Saputra A, 2018). Laporan keuangan merupakan suatu ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan pada perusahaan yang terjadi selama tahun buku yang berkaitan (Irawati dan Fakhruddin, 2016). Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah dikeluarkan oleh badan yang berwenang yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Adjunu, 2017). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) tujuan dari laporan keuangan yaitu memberitahukan sebuah catatan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu perusahaan yang ditujukan pada pengguna laporan guna memberi manfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi (Savitri, 2016). Namun faktanya, dalam laporan keuangan terdapat informasi yang memiliki keterbatasan salah satunya yaitu *conservatism* (Apriani, 2015). Konsep penerapan konservatisme akuntansi pada laporan keuangan guna mengakui, mengukur, dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, serta nilai yang tinggi bagi *liability* dan *expense* (Irawati dan Fakhruddin, 2016).

Penerapan konsep ini untuk memberitahukan bahwa menggunakan metode akuntansi dengan mengakui beban terlebih dahulu dapat mengurangi resiko di masa mendatang dan memberikan acuan kepada perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam memilih metode akuntansi untuk melakukan metode tersebut pada keadaan ketidakpastian, sehingga setiap perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Sinambela dan Almilia, 2018). Secara lebih spesifik, prinsip konservatisme menyimpulkan bahwa aktiva atau pendapatan menjadi nilai terendah serta kewajiban dan beban menjadi nilai tertinggi yang hendaknya dipilih untuk dilaporkan (Sartika, 2020). (Watts, 2003a) berpendapat bahwa tujuan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme adalah mengendalikan perilaku oportunistik pada seorang manajer, menjunjung tinggi nilai perusahaan, dan meminimalisir tuntutan hukum. Sedangkan menurut Dewi, dkk (2014), banyak terjadi perdebatan mengenai metode konservatisme akuntansi jika diterapkan pada suatu perusahaan, hingga saat ini prinsip konservatisme menjadi suatu kontroversial bagi para peneliti karena menimbulkan pro dan kontra. Peneliti yang mendukung penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengatasi kasus seperti kecurangan manajer dalam mengelola laba perusahaan, jika metode tersebut diterapkan maka laporan keuangan perusahaan cenderung menyimpang dan tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Maulana, 2017).

Konservatisme akuntansi merupakan menyikapi ketidakpastian yang dihadapi dalam bisnis dan kegiatan ekonomi perusahaan untuk menunda pengakuan laba atau pendapatan sebelum benar-benar terealisasi dan mengakui beban dan utang terlebih dahulu yang mungkin akan terjadi pada perusahaan, contoh penggunaan akuntansi yang konservatif yaitu teknik pencadangan yang digunakan untuk mencatat piutang tak tertagih, yang mana piutang usaha dilaporkan pada neraca sebesar jumlah yang nyata dan lebih rendah sehingga menggambarkan jumlah piutang yang sebenarnya dengan lebih baik dapat ditagih (Pratiwi, 2019). Prinsip konservatisme akuntansi cocok diterapkan pada perusahaan sektor pertambangan, sektor pertambangan merupakan sektor yang mengalami kondisi keuangan yang sulit dan ketidakpastian bisnis yang tinggi, sebab dapat mengurangi risiko kebangkrutan pada perusahaan (Abdurrahman dan Ermawati, 2018). Secara umum sektor pertambangan di Indonesia memiliki tiga karakteristik diantaranya adalah kesempatan, tantangan, dan fluktuasi, dari ketiga karakteristik tersebut diduga memiliki keterkaitan antara konservatisme akuntansi dengan sektor pertambangan yaitu aktivitas yang memiliki ketidakpastian tinggi, meskipun aktivitas tersebut sudah dilakukan dengan cermat dan modal yang besar, tidak menjamin aktivitas di pertambangan membuahkan laba (Abdurrahman dan Ermawati, 2018).

Fenomena yang terjadi pada sektor pertambangan berhubungan dengan kurangnya penerapan akuntansi yang konservatif yaitu terjadi pada PT. Timah, Tbk (TINS). Pada tahun 2016 PT. Timah, Tbk mengalami kenaikan

laba sebesar 148%. Tercatat laba bersih sejumlah Rp 251,97 miliar dibandingkan dengan tahun lalu sebesar Rp 101,56 miliar. Kenaikan laba dibantah oleh kenaikan pendapatan dari Rp 6,87 triliun menjadi Rp 6,97 triliun di tahun yang sama. Selama tahun 2016 produksi bijih timah dan produksi logam timah mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Namun demikian, seorang produsen pada PT. Timah, Tbk telah sukses membukukan kinerja yang positif. Kesuksesan tersebut akibat kemampuan perusahaan dengan menyusutkan biaya yang membebani keuangan. PT. Timah, Tbk mengalami penurunan beban pokok pendapatan sejumlah Rp 5,87 triliun sedangkan tahun sebelumnya sejumlah Rp 6,19 triliun. PT. Timah, Tbk telah mempertimbangkan rencana penambangan jangka panjang dan umur bisnis dari perusahaan tersebut yaitu dengan memenuhi target produksi bijih timah dan logam timah dengan target penjualan sebanyak 30.000 ton. Agar perusahaan dapat mencapai target, maka perusahaan mengalokasikan dana belanja modal sebesar Rp 2,65 triliun. Sebagian akan dimanfaatkan untuk meluaskan daya tampung produksi baik dari segi penambangan atau peleburan (www.tambang.co.id). Pada fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa PT. Timah, Tbk telah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yaitu dengan menyusutkan biaya yang membebani keuangan. Artinya PT. Timah, Tbk terlebih dahulu mengakui beban dibandingkan mengakui laba perusahaan. Sehingga pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan bersifat konservatif untuk memastikan ketidakpastian dan menjaga nama baik perusahaan di masa yang akan datang. Dengan adanya fenomena yang telah

dijelaskan di atas, bahwa perusahaan tersebut mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Fenomena tersebut terjadi atas rasa optimis dalam melaporkan laporan keuangan, sehingga prinsip konservatisme akuntansi kurang diterapkan pada laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian pada pengguna laporan keuangan. Maka dari itu, rasa optimis manajer dalam melaporkan laporan keuangan harus diminimalisir, sehingga dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan baik (Sartika, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi antara lain adalah profitabilitas, profitabilitas merupakan salah satu pengukuran penting bagi perusahaan yang diterapkan oleh entitas untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal selama periode yang ditentukan, tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang (Andreas dkk, 2017). Perusahaan yang memiliki tingkat laba lebih tinggi cenderung akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi guna mengatur keuntungan supaya tidak terlalu berfluktuatif tinggi (Syifa dkk, 2017). penerapan konservatisme akuntansi dapat mengakibatkan laba yang fluktuatif, sehingga daya prediksi laba untuk memperkirakan arus kas di masa mendatang akan berkurang (Sari dan Adhariani, 2009). Hasil dari penelitian terdahulu oleh Andreas, dkk (2017), mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Syifa, dkk (2017), menyajikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme

akuntansi. Sedangkan pada penelitian Sulastri (2018), menyajikan bahwa *profitability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme. Hasil dari penelitian terdahulu oleh Louw (2020), mengemukakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Yuliarti dan Yanto (2017), menyajikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Solichah dan Fachrurrozie (2019), menyajikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian terdahulu oleh El-Haq, dkk (2019), mengemukakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Suwarti, dkk (2020), menyajikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Arsita dan Kristanti (2019), menyajikan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *growth opportunities*, menurut Saputra, dkk (2016) *growth opportunities* merupakan perusahaan yang memiliki kesempatan atau peluang untuk bertumbuh di masa mendatang dengan berinvestasi agar dapat memberikan profit bagi perusahaan, kesempatan bertumbuh pada perusahaan dibutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan perusahaan di waktu yang akan datang. Semakin tinggi pembiayaan dana untuk pertumbuhan perusahaan di masa mendatang akan mengakibatkan seorang manajer melakukan tindakan

dengan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif supaya pembiayaan untuk penanaman modal dapat tercapai, yaitu dengan cara meminimalisir keuntungan pada perusahaan (Saputra dkk, 2016). Hasil dari penelitian terdahulu oleh Saputra, dkk (2016), mengemukakan bahwa peluang pertumbuhan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Ursula dan Adhivinna (2018), menyajikan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Lestari (2020), menyajikan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Ardilasari (2018), menyajikan bahwa *growth* memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian terdahulu oleh Louw (2020), mengemukakan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Susanto dan Ramadhani (2016), mengemukakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Nuraeni dan Tama (2019), menyajikan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Daryatno dan Santioso (2020), menyajikan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian terdahulu oleh Savitri (2018), mengemukakan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Sugiarto dan Nurhayati (2017), menyajikan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki

pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Saputra A (2018), menyajikan bahwa *growth opportunities* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *debt covenant*, menurut Saputra, dkk (2016) *debt covenant* merupakan sebuah perjanjian guna melindungi kreditur dari sikap manajer atas kepentingan kreditur seperti pembagian dividen secara berlebihan, utang tambahan, atau mengabaikan cara kerja dan kekayaan pemilik yang berada di tingkat bawah yang telah dipastikan, sehingga dapat menaikkan resiko bagi pemberi pinjaman. Oleh sebab itu, pihak kreditur memiliki hak untuk mengetahui dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan supaya mereka yakin bahwa perusahaan tidak akan melanggar kontrak utang dengan cara menghendaki manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Putri, 2018). Hasil dari penelitian terdahulu oleh Saputra, dkk (2016), mengemukakan bahwa kontrak utang berpengaruh signifikan dan positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Zulfiati dan Lusiana (2019), menyajikan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien regresi positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian terdahulu oleh Nuraeni dan Tama (2019), mengemukakan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Sugiarto dan Nurhayati (2017), menyajikan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Iskandar dan Sparta (2019), menyajikan bahwa

debt covenant memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian terdahulu oleh Louw (2020), mengemukakan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Savitri (2018), mengemukakan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Sinambela dan Almilia (2018), menyajikan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Saputra A (2018), menyajikan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu intensitas modal, intensitas modal merupakan besarnya modal yang dimiliki suatu entitas untuk memperoleh laba. Perusahaan yang mempunyai besarnya modal, maka biaya politis seperti tuntutan gaji dan upah akan semakin tinggi. Maka dari itu entitas yang mempunyai intensitas modal akan menerapkan akuntansi yang konservatif guna mencegah biaya politis yang tinggi (Louw, 2020). Hasil dari penelitian terdahulu Louw (2020), mengemukakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Maharani dan Kristianti (2019), menyajikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Rivandi dan Ariska (2019), menyajikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Susanto dan Ramadhani (2016), menyajikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian

terdahulu oleh Sari dan Wirama (2020), mengemukakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Sinambela dan Almilia (2018), menyajikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Salim dan Apriwenni (2018), menyajikan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian terdahulu Daryatno dan Santioso (2020), mengemukakan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada penelitian Suharni, dkk (2019), menyajikan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan pada penelitian Febrianti, dkk (2018), menyajikan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang bervariasi, sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali penelitian mengenai konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen (terikat) sedangkan profitabilitas, *growth opportunities*, *debt covenant*, dan intensitas modal sebagai variabel independen (bebas). Penelitian mereplikasi penelitian dari Louw (2020) yang meneliti tentang **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme akuntansi (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di BEI)**. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Louw (2020) yaitu meneliti variabel profitabilitas, *growth opportunities*, *debt covenant*, *political cost*, dan intensitas modal sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan profitabilitas, *growth*

opportunities, *debt covenant*, dan intensitas modal sebagai variabel independen. Pada penelitian Louw (2020), sampel perusahaan dan tahun data yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sedangkan pada penelitian ini mengambil perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang mempunyai ketidakpastian tinggi. Sektor pertambangan memiliki kewajiban dalam melaporkan laporan keuangan yang menerapkan prinsip SAK dan ketentuan dari Bursa Efek Indonesia (Abdurrahman dan Ermawati, 2018). Oleh karena itu, sektor pertambangan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif karena merupakan perusahaan yang berkembang dan memiliki cadangan tersembunyi untuk digunakan sebagai investasi. Nilai pasar yang konservatif lebih besar dari nilai buku pada suatu perusahaan. Kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan yang selalu bertumbuh karena perubahan aset yang bertambah. Tingkat pertumbuhan yang tinggi pada perusahaan akan mendorong perusahaan untuk meminimalisir laba (Savitri, 2018). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunities*, *Debt Covenant*, dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh profitabilitas, *growth opportunities*, *debt covenant*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Terdapat empat faktor yang diteliti yaitu profitabilitas, *growth opportunities*, *debt covenant*, dan intensitas modal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali dan memperoleh bukti mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk membuktikan secara empiris bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peneliti mengenai komponen-komponen apa saja yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan. Sehingga dapat diketahui bahwa konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi komponen yang ada.
2. Peneliti mengharapkan isi dari penelitiannya menjadi salah satu sumber referensi dalam penyusunan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

3. Untuk meningkatkan keunggulan pada perusahaan dengan melakukan konservatisme akuntansi, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan perbandingan, serta saran untuk penelitian pada masa yang akan datang.
4. Komponen-komponen yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dapat dijadikan sebagai acuan dan sumbangsih untuk menambah pengetahuan yang telah ditulis oleh peneliti pada penelitian ini.

